

Workshop Seni Protes  
Iwan Wijono

IVAA, Yogyakarta 29 – 30 September 2015

### **Individu / Artist dan Masyarakat**

Berdasarkan analisa, praktek kehidupan sehari-hari dari saya sebagai manusia Jawa modern dan praktek seni kontemporer, sebagai berikut ;

Artist dan seni tradisional, segala karya seni yang dikerjakan mengacu kepada seni tradisi yang sudah menjadi pakem sejak jaman leluhur, walaupun ada kemungkinan perubahan-perubahan praktek seni-budaya tradisional, dengan kesepakatan-kesepakatan adat. Seniman tradisi tidak mempunyai kapasitas untuk menciptakan karyanya sendiri, hanya meneruskan kesenian yang ada dan melestarikannya. Artistik dan estetik mengacu kepada kaidah pakem seni tradisi.

Artist dan seni modern, mempunyai kapasitas untuk menciptakan karya seninya sendiri, namun dibatasi dalam media seni modern, juga terbatas dalam ruang tampil atau pameran, baik itu di panggung maupun di ruang pameran. Artistik dan estetik mengacu kepada seni akademis barat. Rupa pada goresan, warna, komposisi. Tari pada keindahan gerak. Musik kepada dinamis melodi yang indah. Teater kepada kemampuan acting, dst.

Artist dan seni kontemporer, seniman tidak mengacu kepada pakem maupun aspek-aspek seni modern. Artistik maupun estetik yang dicapai adalah konteks seni, bahkan sosial politik, yang diciptakan pada saat kesenian itu dimunculkan. Berbeda dengan seniman modern, mencoba mempertahankan jenis media seni maupun ciri khas dari setiap karya-karya yang diciptakan. Lebih kepada pencapaian konteks baru pada setiap kesempatan. Artistik dan estetikanya kepada sensitifitas baru, getaran baru, yang muncul pada ruang maupun publik di mana karya itu tampil. Tidak tergantung dari satu atau lebih jenis media seninya, dan tidak tergantung kepada ruang seni saja untuk ditampilkannya, apalagi di jaman yang serba digital dan online hari ini.

Dalam pemahaman lebih jauh, artist adalah creator, hidup artist itu adalah medium seninya, dan kehidupan ini adalah galeri. Dengan kesadaran baru ini, menjadi sangat banyak kemungkinan baru untuk membuat karya dan event. Kesenimanan, pengkaryaan, ruang dan waktu, menjadi banyak kemungkinan sesuai kebutuhan kreatif sang seniman. Pada dasarnya kemudian adalah, kreatifitas itu sendiri yang tanpa batas, banyak hal bisa dilakukan, tidak terbatas atas banyak konvensi seperti di luar disiplin-disiplin di luar seni.

Sebelum membahas seni protes, penting untuk melihat praktek seni kekinian itu sendiri dahulu. Tidak tergantung pada media seninya yang paling mutakhir atau digital instalasi, videography mutakhir dst, namun lebih kepada bagaimana kesenian itu diproses dan ditampilkan. Sebagai ilustrasi saja, ada sebuah lukisan petani biasa sedang membersihkan cangkulnya, atau sedang merokok setelah kerja mencangkul atau panen raya. Secara visual sangat biasa, hanya mungkin goresan visualnya nampak lebih kasar dan berjiwa, seperti dibuat secara langsung di lapangan atau di area peristiswa itu berada. Bedanya dengan lukisan petani yang lainnya apa ? Lukisan ini, dihasilkan oleh seorang seniman yang prihatin dengan krisis pertanian, dan kehidupan ekonomi kaum petani. Seniman ini tinggal di desa dimana petani-petani mengalami problem ekonomi, dan pertanian. Bekerja bersama petani dan melukis ide-ide dari dinamika yang ada, pameran di rumah-rumah petani, pameran dengan jaringan peduli yang luas, hasil penjualan untuk memproduksi buku

dan program penganggulan problem di lokasi. Secara teknis visual hanya lukisan-lukisan petani biasa, namun secara proses, merupakan karya seni kekinian, kontekstual, dan termasuk karya seni protes. Konotasi protes itu sendiri tidak secara langsung kepada penguasa, namun dengan aktivitas seni, menanyakan dan membongkar kebuntuan yang ada lewat lukisan dan buku. Sebagai awal, jadi seni kekinian dan seni protes itu, tidak selalu harus super multidimensi ataupun harus turun di jalan dan protes secara frontal.

Aksi Tehcing Hsieh 'Time Clock Piece' selama setahun 1980 -1981, sebagai buruh pabrik, absen dan datang bekerja selama satu jam, dan pergi untuk keperluan lain (mandi, tidur, belanja, dll) selama satu jam, dilakukan selama satu tahun, jujur saya belum membaca setuluhnya, pernah namun lupa detailsnya, karya ini bisa memunculkan perdebatan mengenai kehidupan buruh pabrik, mempunyai unsur cara lain melakukan protes, memunculkan isu buruh pabrik.

### **Seni Protes Tradisional**

Bertapa, bersamadi, berpuasa, oleh masyarakat Nusantara kuno, ada dua konotasi, penyatuan diri dengan alam, menjauhkan diri dengan dunia material, dan juga dalam rangka 'protes' memohon kepada penguasa jagad, atas kehidupan individu pelaku yang belum sempurna. 'Pepe' membuka baju dan menjemur diri di depan istana raja, juga merupakan protes meminta perhatian raja, agar dipanggil menghadap dan menyampaikan problem / pesan-pesan politisnya. Ketika keinginan seorang individu tidak dipenuhi oleh keluarga maupun warga di sekitarnya, individu tersebut memanjat pohon kelapa, hingga berapa lama, menunggu dan memancing perhatian segenap warga. Sering terjadi di Jakarta, dalam kehidupan modern, mereka memanjat tiang listrik yang besar dan tinggi, di wilayah lain bisa juga memanjat gedung. Dalam kehidupan demokrasi modern, aksi mogok makan sudah menjadi hal yang biasa. Jathilan, Kuda Lumping, Dolalak juga ditengarai ditampilkan sebagai sindiran protes terhadap penguasa yang lebih tinggi, dengan memainkan kuda-kudaan dengan menari trans dan makan pecahan beling.

Kajian yang menarik yang saya sendiri-pun belum mengetahui akarnya, kenapa di Nusantara, mempunyai tradisi tubuh performatif yang kuat, merespons problem sosial yang ada, tampilan diri dengan aksi tubuh performatif dengan banyak implementasi. Masih banyak kajian seni protes/seni performatif tradisional apabila dibongkar di Nusantara lampau. Kita ketahui pula, banyak masyarakat adat yang sudah mempunyai konsep futuristik sejak ratusan/ribuan tahun lalu, hingga kini mereka mempunyai adat untuk menolak kehidupan modern, lebih menginginkan hidup dengan tergantung dengan alam. Analisa ini menjadi multiwacana menarik, sejauh alam masih utuh dan mendukung kebudayaan mereka, bisa hidup jauh lebih sehat dan tanpa banyak konflik. Secara tidak langsung, dengan menembus jaman, mereka juga mem-protest / menolak kehidupan modern. Dalam analogi kekinian, bisa kita sebut sebagai permakultur mungkin.

Perseteruan masyarakat Jawa sinkretis Islam dan masyarakat Jawa yang menjaga kemurniannya, menghasilkan banyak kitab-kitab yang menarik, seperti Darmogandul, Gatoloco, bahkan ramalan Jayabaya itu sendiri juga merupakan multidimensi teks yang mengandung unsur protes dan penolakan terhadap kepercayaan Timur Tengah yang datang ke tanah Jawa.

### **Seni Protes Modern dan Kekinian**

Tulisan, mural, sastra, lukisan, selebaran, yang melawan kolonial Belanda sudah berlangsung lama. Ki Hajar Dewantara ditahan karena tulisan-tulisannya dan pidato-pidatonya, Soekarno, Multatuli dsb.

Jaman kemerdekaan kita kenal Rendra, dan mahasiswa-mahasiswa seni rupa dengan GSRB, Teater Gandrik, hingga gerakan pro-demokrasi mahasiswa yang mampu menurunkan Soeharto. Kesemuanya mempunyai keunggulan strategi masing-masing sesuai jamannya. Pertanyaannya kemudian, bagaimana seorang membakar diri atas protes tertentu di hari ini, tidak memberikan efek apapun, hanya penyimak berita terhenyak sejenak saja. Seseorang bapak yang anaknya meninggal ditabrak oknum polisi, diputuskan bebas, bapak dari Malang ini berjalan kaki ke Jakarta menemui SBY, tidak ada hasilnya. Apakah petisi-petisi online itu mampu menekan pihak-pihak penguasa untuk merubah policy-policy-nya ? Bagaimana hak asasi manusia, demokrasi, agama, atribut kehidupan, hanya sebagai alat politik pasar oleh korporasi dan negara-negara. Kesenian yang sudah sedemikian hiruk-pikuk, sementara problematika peradaban sudah sedemikian kompleks, dimana posisi seni itu, bagian dari filter kehidupan ,refleksi, pengontrol, pemrotes, dan perancang kehidupan masa depan yang lebih baik ? Kesenian semacam apa yang hari ini mampu menampilkan protes yang strategis dan efisien. Mari kita bicara bersama-sama hari ini. Apabila bisa diteruskan menjadi penelitian dan buku menjadi lebih menarik lagi.